Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 03, September 2023: 427-434
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.187
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

PENGARUH PEMBERIAN JAHE DAN MADU TERHADAP ISPA PADA BALITA DI DESA ANTUTAN TAHUN 2023

Anna Arba'atin[1*], Faridah Hariyani[2], Novi Pasiriani[3], Ni Nyoman Murti[4]
[1,2,3,4]*Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur*
**Corresponding Author: annaarbaathin@gmail.com*

Article Info

Article History:
Received: 13 Juli 2023
Accepted: 16 August 2023
Published: 28 September 2023

Keywords:
ISPA, balita, jahe, madu

Abstract

ISPA merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus yang menginfeksi manusia, usia balita 0 – 5 tahun sangat rentan terhadap penyakit ini, seperti yang tercatat pada tahun 2022 di wilayah Puskesmas Antutan terdapat 83 kasus. ISPA merupakan salah satu penyumbang kematian balita di dunia. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui karakteristik responden, tingkat ISPA pada balita sebelum dan setelah pemberian jahe dan madu serta mengetahui pengaruh pemberian jahe dan madu terhadap ISPA pada balita Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi Experimental dengan desain one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita terkena ISPA di Desa Antutan yaitu sebanyak 83 balita. Teknik pengambilan sampel yaitu proportionet random sampling, besar sampling ditentukan dengan rumus lemeshow sebanyak 39 sampel. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita dengan pengujian data menggunakan Uji Wilcoxon p 0,35 > nilai α 0,05. Disimpulkan bahwa 39 responden yang terdiri dari 21 responden berjenis kelamin laki – laki dan 18 responden berjenis kelamin perempuan dengan kelompok umur 1-2 tahun sebanyak 9 responden, kelompok umur 3 – 4 tahun sebanyak 27 responden dan kelpmpok umur 5 tahun sebanyak 3 responden. Tidak ada pengaruh terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di desa Antutan.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: Arba'atin, A., Hariyani, F., Pasiriani, N., & Murti, N. N. (2023). PENGARUH PEMBERIAN JAHE DAN MADU TERHADAP ISPA PADA BALITA DI DESA ANTUTAN TAHUN 2023. *Aspiration of Health Journal*, *1*(3), 427–434. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan (Depkes, 2010).

Peraturan Menteri kesehatan RI nomor 27 tahun 2017 salah satu masalah kesehatan yang terjadi di berbagai negara adalah Infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infections*). Forum *Asian Pacific Economic Comitte* (APEC) menyatakan dampak HAIs di dunia secara langsung menjadi beban ekonomi negara. Hal tersebut dapat dicegah bila efektivitas pelayanan kesehatan seperti pencegahan dan pengendalian infeksi lebih ditingkatkan. Pengendalian administratif adalah hal yang paling prioritas dapat dilakukan. Strategi *Infection Prevention and Control* (IPC) terdiri dari ketersediaan kebijakan prasarana dan mekanisme pencegahan, menemukan, dan mengontrol infeksi. Pengendalian administratif untuk mencegah ISPA adalah pencegahan infrastruktur (Permenkes RI, 2017).

Salah satu program yang dilakukan untuk menanggulangi penyakit ISPA yaitu dengan pendekatan manajemen terpadu balita sakit (MTBS). MTBS adalah suatu pendekatan yang terintegrasi dalam tatalaksana balita sakit dengan fokus pada kesehatan anak usia 0-59 bulan secara menyeluruh. Kegiatan MTBS merupakan upaya yang ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di unit rawat jalan kesehatan dasar seperti puskesmas (Prasetyawati, 2012).

MTBS bukan merupakan suatu program kesehatan tetapi suatu pendekatan/cara menatalaksana balita sakit. Sasaran MTBS adalah anak umur 0 – 5 tahun dan dibagi menjadi dua kelompok sasaran, yaitu kelompok usia 1 hari sampai 2 bulan, dan kelompok usia 2 bulan sampai 5 tahun (Depkes RI, 2008). Langkah pendekatan pada MTBS adalah dengan menggunakan algoritma sederhana yang digunakan oleh bidan untuk mengatasi masalah kesakitan pada balita.

MTBS digunakan untuk melakukan penilaian, klasifikasi, dan tindakan atau pengobatan balita sakit umur 2 bulan sampai 5 tahun yang salah satunya kejadian batuk pada balita untuk memeriksa tanda bahaya umum dalam klasifikasi apakah penyakit berat atau ringan.

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dan merupakan penyebab kematian paling tinggi pada Balita (Hartono, 2016). ISPA adalah infeksi akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari

dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh 4 juta anak balita setiap tahun (Silaban, 2015).

Kejadian ISPA di Indonesia sebanya 20.06 % (Kemenkes, 2021), sedangkan kasus ISPA pada balita di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 7.574 kasus (Riskesdas, 2018) dan di Kabupaten Bulungan kasus ISPA pada balita sebanyak 1.473 kasus.

Puskesmas Antutan merupakan salah satu Puskesmas yang berada di kota Tanjung Selor, jumlah penduduk yang berada diwilayah kerja puskesmas ini yaitu 3.523 jiwa dan 852 (KK). Wilayah kerja Puskesmas ini meliputi 2 Desa yaitu Desa Antutan dan Desa Pejalin (Profil PKM Antutan, 2021). Di Puskesmas Antutan khususnya di Desa Antutan pada tahun 2022 terdapat 83 kasus ISPA pada balita dari 203 Balita di wilayah kerja Puskesmas Antutan.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya hanya secara edukasi atau pemberian informasi terkait pemberian jahe dan madu kepada balita yang mengalami kejadian ISPA, sedangkan pembaharuan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini yaitu dengan cara memberikan seduhan jahe dan madu secara langsung kepada balita yang mengalami kejadian ISPA.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Jahe dan Madu Terhadap ISPA pada Balita di Desa Antutan”.

Hasil t independent menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu. (Apri Nur, dkk. 2014).

Hasil Penelitian terdapat beberapa obat herbal yang digunakan sebagai Pereda batuk pilek, yaitu jahe, madu, kunyit, jeruk dan kencur semua informan mempercayai kemanjuran obat herbal tradisional.(Atika Aziza, dkk. 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu *quasi experimental* merupakan penelitian yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel – variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Ningsing et al., 2020). Pada *quasi experiment* menggunakan metode kuantitatif sehingga analisis data menggunakan pendekatan statistika.

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*). (Arikunto, 2010).

Peneliti menggunakan uji Wilcoxon signed test dapat digunakan untuk menguji kesignifikansian perbandingan dua sampel yang saling berhubungan atau berkorelasi namun tidak berdistribusi secara normal (Sugiyono, 2017). Populasi sebagai semua individu dalam suatu wilayah dengan karakteristik yang akan dilakukan penelitian (Sugiyono, 2020). Terdapat 203 balita di Desa Antutan dan 83 balita diantaranya terkena ISPA maka populasi penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki Balita terkena ISPA di Desa Antutan yaitu sebanyak 83 balita di Puskesmas Antutan Kabupaten Bulungan tahun 2022.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kelompok Umur	f	%
1 – 2 Tahun	9	23
3 – 4 Tahun	27	69,3
5 Tahun	3	7,7
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	21	53,8
Perempuan	18	46,2

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kelompok umur responden 1-2 tahun sebanyak 9 (23%) balita, kelompok umur 3 -4 tahun sebanyak 27 (69,3%) sedangkan kelompok umur 5 tahun sebanyak 3 (7,7%). Responden terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 (53,8%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (46,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 2 Pengaruh Tingkat ISPA pada Balita Sebelum dan Sesudah Pemberian Jahe dan Madu di Desa Antutan Tahun 2023

Tingkatan ISPA		
Sebelum	**f**	**%**
ISPA Ringan	0	0
ISPA Sedang	5	12,8
ISPA Berat	34	87,2
Sesudah		
Sembuh	30	77,0
ISPA Ringan	3	7,7
ISPA Sedang	2	5,0
ISPA Berat	4	10,3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum meminum seduhan jahe dan madu terdapat 5 (12,8%) memiliki gejala batuk dan 34 (87,2%) responden memiliki gejala batuk dan pilek. Setelah meminum seduhan jahe dan madu terdapat responden sembuh sebanyak 30 (77%) responden, responden dengan gejala batuk 3(7,7%), responden dengan gejala pilek sebanyak 2 (5%) sedangkan responden yang masih memiliki gejala batuk dan pilek sebanyak 4 (10,3%) responden.

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Jahe dan Madu Terhadap ISPA Balita di Desa Antutan Tahun 2023

No.	Tingkat ISPA	Sebelum		Sesudah		P Value
		n	%	n	%	
1.	Sembuh		0	30	77,0	0,214
2.	ISPA Ringan	0	0	3	5,0	
3.	ISPA Sedang	5	12,8	2	7,7	
4.	ISPA Berat	34	87,2	4	10,3	
	Total	39	100	39	100	

Berdasarkan uraian data pada tabel 3 diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA pada balita di Desa Antutan. Dari 39 responden kasus terdapat 30 responden (77,0%) yang sembuh tanpa memiliki gejala apa pun dan 3 responden (7,7%) yang memiliki hanya memiliki gejala batuk. Sedangkan dari 34 responden yang memiliki gejala batuk dan pilek setelah mendapatkan seduhan jahe dan madu terdapat 4 responden (10,3%) yang masih memiliki gejala batuk dan pilek. Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA balita di Desa Antutan pada saat Observasi, Tetapi pada hasil Uji statistik menunjukkan hasil Tidak ada pengaruh pemberian Jahe dan Madu terhadap Ispa pada balita dengan nilai P = Value 0,214 maka H0 Diterima dan H1 di Tolak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner terhadap responden Umur balita pada kelompok kasus paling banyak berumur 3-4 tahun sebanyak 69,23%.

Penyakit ISPA mempunyai korelasi negatif dengan umur. Anak berumur di bawah 4 tahun lebih mudah terkena ISPA dibandingkan dengan anak yang berumur 5 tahun. Anak berumur kurang dari 4 tahun mengalami batuk pilek 30% lebih besar dari kelompok anak yang lebih tua. Hal ini disebabkan anak di bawah usia 4 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran pernafasannya relatif sempit yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh anak (Machmud, 2006).

Terdapat responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (53,8%) yang mengalami ISPA di Desa Antutan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriah (2009) mengenai faktor biologi dengan kejadian penyakit ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnongko dengan menggunakan rancangan *case control* 56 sampel yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan ISPA (P value = 0,037). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi dari pada anak perempuan terkena ISPA, karena anak laki–laki lebih sering bermain di luar rumah sehingga keterpaparan udara lebih banyak dari anak perempuan yang lebih dominan permainannya di dalam rumah (Suhandayani, 2006).

Tingkat ISPA pada balita sebelum dan sesudah diberikan Jahe dan Madu

Responden yang memiliki gejala ISPA ringan dengan gejala batuk, pilek dan batuk serta pilek terdapat 39 responden dengan gejala ISPA ringan sebelum dilakukan pemberian seduhan jahe dan madu. Setelah pemberian seduhan jahe dan madu kepada 39 responden selama 5 hari berturut – turut terdapat penurunan gejala ISPA hingga terdapat kasus sembuh. Responden yang memiliki gejala ISPA ringan diberikan seduhan jahe dan madu sebanyak 3 kali sehari selama 5 hari berturut – turut.

Terdapat penurunan tingkat gejala ISPA setelah diberikan seduhan jahe dan madu yaitu terdapat kasus ISPA Berat sebelum pemberian seduhan jahe dan madu sebanyak 34 responden (87,2%) setelah diberikan seduhan jahe dan madu menjadi 4 responden (10,3 %) sedangkan untuk ISPA Sedang sebanyak 5 (12,8%) responden menjadi 3 (7,7 %) responden.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh April (2014) tentang efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu.

Pengaruh Pemberian Jahe dan Madu terhadap ISPA Balita

Pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak, karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk (Nooryani, 2007), sedangkan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA (Aden, 2010).

Terdapat pengaruh dari pemberian jahe dan madu terhadap ISPA balita di Desa Antutan yang dibuktikan dari 39 responden ISPA meminum seduhan jahe dan madu terdapat 30 responden yang sembuh tanpa memiliki gejala ISPA ringan apapun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh April (2014) tentang efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk pada anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu.

Anak yang telah diberikan minuman jahe madu oleh peneliti gejala keparahan batuk seperti batuk berdahak, pilek, tidak nafsu makan dan gejala lainnya menjadi berkurang. Dengan demikian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA balita di Desa Antutan pada saat Observasi, Tetapi pada hasil Uji statistik menunjukkan hasil Tidak ada pengaruh pemberian Jahe dan Madu terhadap Ispa pada balita dengan nilai P = Value 0,214 maka H0 Diterima dan H1 di Tolak.

KESIMPULAN

Terdapat 39 responden yang terdiri dari 21 responden berjenis kelamin laki – laki dan 18 responden berjenis kelamin perempuan dengan kelompok umur 1-2 tahun sebanyak 9

responden, kelompok umur 3 – 4 tahun sebanyak 27 responden dan kelpmpok umur 5 tahun sebanyak 3 responden.

Terdapat 30 kasus sembuh (tidak memiliki gejala ISPA) dari 39 kasus yang diberikan seduhan jahe dan madu dan masih terdapat 9 kasus yang mengalami penurunan gejala ISPA setelah diberikan seduhan jahe dan madu tetapi belum sembuh (masih memiliki gejala ISPA).

Ada pengaruh pemberian seduhan jahe dan madu terhadap ISPA balita di Desa Antutan pada saat Observasi,Tetapi pada hasil Uji statistik menunjukan hasil Tidak ada pengaruh pemberian Jahe dan Madu terhadap Ispa pada balita dengan nilai P = Value 0,214 maka H0 Diterima dan H1 di Tolak.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nurul dkk. 2021. Analisis Islamic Branding terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah Melalui Brand Awareness sebagai Media pada Remaja Wanita di Kota Makassar. Vol. 5, No. 2.

Anon. 2018. Manfaat Super Jahe Merah untuk Kesehatan. https://www.republikaonline. (diakses tanggal 02 Januar 2023).

Arifin,Munif.2009. Beberapa Pengertian Tentang Sanitasi Lingkungan http://helpingpeopleideas.com/publichealth/sanitasi-lingkungan/(diakses tanggal 20 Januarii 2023)

Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral PPM & PL.2002. Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat. Jakarta.

Depkes RI. (2010). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. JAKARTA: Kementrian Kesehatan RI.

Dinkes Kaltara. (2016). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Uatara.

Edy Utomo, Muhammad Djaya dkk. 2022. Penyusunan Peta Wilayah Berdasarkan Citra Sentinel-2B dan Pemodelan Luas DAS Pada Jaringan Sungai Desa Antutan Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Vol 02 No 02 (2022) : Indonesian Journal of Community Empowerment and Service.

Fitriani, F. (2020). Pengaruh Senam Diabetes Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus. Vol 10 No 19 (2020): Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 10(19). https://doi.org/2656-5129

Hafida, N. 2019. Buku Jahe Biasa, ini 10 Khasiat Jahe Merah yang lebih Nendang Manjurnya.

Juhana nasrudin. (2019). metodologi penelitian pendidikan (M. Taufik, Ed). PT. Panca Terra Firma

Kemenkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI. (2017). Infodatin: Pusat data dan informasi – Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. In Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Issue situasi kesehatan anak balita di Indonesia, pp. 1-8). http://www.mendeley.com/catalogue/8176cbc3-f391-376f-b98d-c19ff197a527/?utm_source=desktop (diakses pada tanggal 02 Januari 2023)

Kepmenkes. 1999. Keputusan Menteri Kesehatan republic Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 Persyaratan Kesehatan Perumaahan. Jakarta:Kementrian Kesehatan RI.

Laporan Riskesdas 2018 Nasional. (n.d.).

Maula, Eka Riza & Taofik Rusdiana. (2016). Terapi Herbal dan Alternatif pada flu Ringan atau ISPA non-spesifik. Majalah Farmasetika Volume 1 Nomor 2 halaman 7-10. e-ISSN : 2528 – 0031. Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non – spesifik, Riza Maula.Majalah Farmasetika (unpad.ac.id)

Nursalam. (2018). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.

Permenkes Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur. (2022). Buku Panduan Skripsi. Samarinda : Author.

Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.